Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitan Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai referensi. Kedua penilitian ini erat kaitannya dengan penelitian yang menggunakan metoda semiotika. Penelitian terdahulu pertama peniliti menggunakan penelitian milik Timmotius Manggala yang berjudul Representasi anti fasisme dalam lirik lagu "puritan" milik Homicide. Dia mencoba untuk menganalisis lirik "puritan" milik Homicide menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure. Isi dari lirik lagu tersebut kental dengan pesan untuk menyuarakan anti fasisme di Indonesia khusunya dalam agama. Timotius melihat fasisme dalam agama sejak dulu sudah ada, dan hingga saat inipun masih ada. Dia memandang ini sebagai tanda bahaya bagi keberlangsungan keberagaman masayarakat di Indonesia. Dia juga berpendapat sudah seharusnya tindakan fasisme itu ditinggalkan karena sampai saat ini tidak ada manfaatnya, karena yang ada hanya kehancuran dan kebencian.

Kemudian pendapat itu digunakannya untuk meneliti lirik lagu tersebut dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan menggunakan salah satu pandangan Sauusure yaitu *signifier* dan *signified*, digunakan oleh peneliti untuk melihat makna dibalik lirik lagu "Puritan" milik Homicide.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Dengan pengumpulan data dari lirik lagu “Puritan” milik Homicide dan referensi lainnya untuk mendukung analisis semiotika.

Penelitian terdahulu kedua yaitu milik Eka Heri Maryanta dengan judul Reperesentasi kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film “Perempuan Punya Cerita”. Skripsi ini berusaha menganalisis tentang representasi kekerasan seksual yang tersaji dalam film “Perempuan Punya Cerita”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan seksual terutama bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam film “Perempuan Punya Cerita”, dan pesan apa yang tersirat dalam tanda atau simbol kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam film “Perempuan Punya Cerita”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *semiotic* dengan menggunakan model Roland Barthes.

Peneliti menggunakan kedua penelitian ini sebagai rujukan karena erat kaitannya dengan skripsi ini. Penelitian pertama milik Timotius sama – sama mengunakan semiotika Ferdinand de Saussure dan juga menganalisis lirik lagu sebagai objek penelitian, sementara penelitian kedua milik Eka Heri Maryanta sama – sama meniliti kekerasan seksual terhadap wanita.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

NO.	JUDUL	TEORI	METODE	KESIMPULAN
1.	*Representasi Anti Fasisme Dalam Lirik Lagu Puritan Milik Homicide* oleh Timotius Manggala prasetia, Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.	Ideologi, Fasisme, Fasisme di Indonesia, semiotika, semiotika Ferdinand de Saussure.	Semiotika Ferdinand de Saussure	Peneliti melihat dari analisis lirik lagu ini bahwa fasisme khususnya dalam agama sudah dari dulu muncul. Hingga saat ini pun juga masih ada fasisme agama. Ini merupakan tanda bahaya bagi keberlangsungan keberagaman masyarakat di Indonesia. Sudah seharusnya tindakan fasisme itu ditinggalkan karena sampai saat ini tidak ada manfaatnya. Yang ada hanya kehancuran dan kebencian.
2.	*Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Wanita dalam film "Perempuan Punya Cerita"* oleh Eka Heri Maryanta, FISIP Universitas Muhammadiyah Yokyakarta .	*Film sebagai konstruksi makna, gender dan kekerasan seksual, ideologi dalam proses representasi.*	Semiotika Roland Barthes	Eka mampu menemukan makna kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film perempuan punya cerita menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang intinya untuk mengungkap ideology

				patriarki di balik gender dan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Semiotika

Studi Semiotika adalah focus atau disiplin ilmu yang mempelajari suatu makna dan tanda. Teori semiologi mempunyai dua pengertian dasar. Pertama semiologi signifikasi dan yang kedua semiologi komunikasi (Sobur,2013 h. 15).

Ssemiologi signifikasi adalah alat tafsir yang digunakan oleh kelompok atau masyarakat untuk memberi makna pada tanda-tanda, yang berarti signifikasi hanya proses upaya menafsirkan suatu tanda yang diperoleh atau dilihat oleh masyarakat. Seperti pada (Sobur,2013 h.15) bahwa signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Sementara semiologi komunikasi atau dikenal juga sebagai semiologi pragmatis juga dijadikan sebagai alat tafsir dalam memaknai suatu tanda. Namun semiologi komunikasi tidak hanya menafsirkan, emlainkan berupaya mencari tahu maksud dari suatu tanda yang diberikan oleh komunikator yang secara sengaja melakukan konsep tanda melalui pesan kepada Komunikan.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Kemudian semiologi ini menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan hal yang dibicarakan (Sobur:2013 h.15)

Selain itu semiotika disebut sebagai ilmu tentang tanda, tetapi di sisi lain. Banyak juga yang menolak untuk mendifinisikan semiotic sebagai ilmu tentang tanda (Noth,1990 h. 3).

Menurut Wibowo (2013), semiotika yang diddefinisikan sebagai kajian tentang tanda-tanda, pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode yakni system apapun yang memungkinkan kita memandang unit tertentu sebagai objek yang bermakna.

Ada beberapa pemikiran semiotika dari berbagai tokoh yang biasa dipakai untuk penelitian. Seperti Roland Barthes, Umberco Eco dan Charles Sanders Peirce. Ada satu tokoh yang mengembangkan semiotika dengan pemikirannya sendiri. Dia bernama Ferdinand de Saussure. Latar belakang Saussure adalah keilmuan linguistik. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya ini dengan nama semiologi. Semiologi Saussure beranggapan bahwa setiap tingkah laku manusia selalu membawa makna atau tanda.

Menurut Wibowo dalam bukunya, SEMIOTIKA: Aplikasi praktis bagi penelitian dan penlitian skripsi ilmu komunikasi, dia menulis :

Kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga penyelidikan, yaitu sintatik, semantic, dan pragmatik :

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

1. Sintatik *(syntaxis*) : Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji "hubungan formal diantara suatu tanda dengan tanda lainnya". Dengan begitu hubungan formal ini merupakan kaida-kaidah yang mengendalikan tuturan dan intrepetasi, pengertian sintatik kurang lebih adalah semacam 'gramtika'
2. Semantik : suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan diantara tanda-tanda dengan designate atau objek-objek yang diacunya". Yang dimaksud dengan designate adalah tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.
3. Pragmatic : suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan *interpreter* atau pemakainya.

2.2.2 Semiotika Ferdinand de Sauusure

Isi atau makna dari sebuah lirik lagu dikatakan dapat merepresentasikan suatu relitas yang terjadi. Karena menurut Fiske, representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasiny (Fiske, 2004 h.282).

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss yaitu Ferdinaand de Saussure. Saussure memang terkenal karena teorinya tentang tanda.

Semiotika signifikasi adalah akar dari pemikiran Saussure yang didefinisikan sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi bahwa

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social convention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2013 h.7).

Sedikitnya ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang,

1. Signifier (penanda) dan Signified (petanda), yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara baik itu suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian semua dapat dikatakan bahasa apabila semua itu mengekspresikan, menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Menurut Bartens (2001) tanda adalah suatu kesatuan dari suatu bentuk penanda dan petanda. Signifier adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Sedangkan Signified adalah aspek mental atau gambaran mental dari signifier. Apabila penanda dan petanda ini digabungkan akan menghasilkan suatu konsep makna yang

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

sebenarnya. Gabungan antara kedua unsur tersebut menghasilkan suatu pemahaman yang dinamakan signification. Dengan kata lain signification adalah upaya untuk memberikan makna.

2. Form (bentuk) dan Content (materi, isi), isi diistilahkan dengan expression dan content, satu berwujud bunyi yang lain berwujud ide. Jadi bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.
3. Langue (bahasa) dan Parole (tuturan, ujaran), dalam pengertian umum langue adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan parole merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.
4. Synchronic (sinkronik) dan Diachronic (diakronik), menurut Saussure linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Studi sinkronis sebuah bahasa menurut Lyons adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu "masa"). Bertens menyebut "sinkronis" sebagai "bertepatan menurut waktu". Jadi linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sedangkan diakronis menurut Bartens adalah "menlusuri waktu". Jadi studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah ("melalui waktu").
5. Syntagmatic (sintagmatik) dan Associative (paradigmatik), hubungan sintagmatik dan paradigmatik adalah kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Jadi sintagmatik adalah

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

kumpulan tanda yang berurut secara logis sedangkan paradigmatik adalah hubungan yang saling menggantikan (Sobur, 2013 h.46-54)

Sementara itu penelitian ini hanya menggunakan satu dari lima pandangan Saussure, yaitu *signifier* dan *signified*. Karena kedua unsur tersebut cukup untuk menghasilkan suatu pemahaman dan cukup untuk menjelaskan makna dari dalam lirik lagu yang akan diteliti.

2.2.3 Representasi

Representasi merupkan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendifinisikannya sebagai berikut : proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Kemudian representasi juga dapat didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam bentuk berupa fisik (Wibowo, 2006 h.122). Artinya, representasi menocba untuk menafsirkan suatu tanda dan memaknai suatu tanda kedalam bentuk Bahasa.

Menurut Stuart Hall seperti dikutip (Wibowo, 2013 h.122), ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua 'Bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

menghubungkan konsep ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu (Wibowo, 2013 h.123).

Pada penelitian ini representasi digunakan untuk dijadikan alat indikasi pemaknaaan pada objek penelitian yaitu kekerasan seksual terhadap wanita dalam lirik lagu "Terlalu Banyak dan "perEMPUan" milik Simponi band. Dengan begitu perjuangan kesetaraan perempuan dapat dimaknai dari serangkaian unit analisis yang tersedia, sehingga mampu merepresentasikan perjuangan kesetaraan perempuan melalui lirik lagi "Terlalu Banyak" dan "perEMPUan" milik Simponi Band.

2.2.4 Musik

Sejarah perkembangan musik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya manusia. Hal ini disebabkan karena musik merupakan salah satu hasil dari budaya manusia di samping ilmu pengetahuan, arsitektur, bahasa dan sastra, dan lain sebagainya. Menurut Banoe (2003 h.288), musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

Masih menurut Prof. Pono Banoe Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe.2003 h.288). Selain itu menurut

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Soeharto (1992 h.86). Musik adalah pengungkapan lewat bunyi, yang unsur dasarnya melibatkan melodi, irama, harmoni, yang didukung unsur penyokong berbentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Sementara itu menurut Jamalus (1988 h.1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Lebih lanjut Sylado (1983 h.12) mengatakan, bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis.

Selain itu musik juga bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi karena musik dalam liriknya merupakan bagian dari pesan yang disampaikan oleh pencipta musik, dengan begitu pendengar bisa mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan, apakah sebuah kemarahan, protes, kesedihan atau kebahagiaan. Sementara itu komunikasi musikal dibagi dalam tiga bagian yaitu intensitas penyaji, pertunjukan dan pengalaman dari pendengarnya. Musik merupakan kekuatan dari emosi. Komunikasi di dalam musik bisa diakui

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

merupakan perantara untuk menyampaikan perasaan, mengkomunikasikan dan membangun serangkaian emosi (Salim, 2009 h. 112-114).

Kemudian apabila musik menjadi bagian dari bentuk pengungkapan ekspresi diri maka tiap lirik dari musik yang diciptakan memiliki pesan atau ideologi tersendiri dari perasaan pencipta lagu. Sehubungan dengan penelitian ini maka musik dijadikan alat pengungkapan ekspresi diri oleh Simponi band yang dituangkan melalui lirik lagu "perEMPUan" dan "Terlalu Banyak" tentang perilaku kekerasan seksual kepada wanita dan untuk memperjuangkan kesetaraan hak kepada perempuan.

2.2.4 Musik Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Joseph Turow dalam MEDIA TODAY: An Introduction To Mass Communication (2009: 12), komunikasi massa memiliki kesamaan dengan bentuk komunikasi lainnya, perbedaannya hanya terletak pada mediumnya.

Komunikasi massa memiliki ruang lingkup lebih luas dari bentuk komunikasi lainnya. Contohnya secara sumber, jika dalam model komunikasi biasa, sumber merupakan perorangan atau individu, dalam komunikasi massa, sumber bisa berupa perusahaan atau kolektif yang kompleks (Turow, 2009:12).

Maka dari itu, menurut Turow (2009: 17), komunikasi massa bisa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang telah terindustrialisasi secara produksi, dan didistribusikan secara berkali-kali melalui perangkat berteknologi.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Lalu apabila dilihat dari prosesnya, musik merupakan salah satu bentuk dari media massa, karena musik dalam produksinya melibatkan tekhnologi dan didistribusikan secara berkala. Itu terbukti dengan hadirnya label musik yang bertujuan untuk mendistribusikan karya musik.

Selain itu dalam hal ini musik dapat diartikan sebagai pesan yang penyampaian kepada khalayaknya melalui lirik lagu. Lirik lagu termasuk ke dalam komunikasi massa karena terdapat proses *encoding* dan *decoding* pesan. Seperti yang diungkapkan oleh Osgood dan Schramm, bahwa semua partisipan atau "interpreter" berusaha menciptakan makna dengan melakukan *encoding* dan *decoding* pesan (dalam Baran, 2012 h.6). Pencipta lirik atau "interpreter" memiliki pesan yang ingin disampaikan ke dalam bentuk lirik melakukan *encoding,* yaitu mentransformasikan pesan tersebut ke dalam sistem tanda dan simbol dengan cara menulis. Setelah pesan dalam lirik sudah di-*encoding* berupa tulisan, maka selanjutnya pesan diinterpretasikan atau yang disebut *decoding.* Tahap *decoding* ini terjadi dengan cara membaca atau mendengarkan.

Dengan melihat apa yang telah peneliti ungkapkan, maka secara prosesnya musik sebagai budaya populer juga masuk dalam ranah komunikasi massa.

2.2.5 Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Menurut Supardi & Sadarjoen (2006) kekerasan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti: rasa

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri,kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban. Artinya kekerasan seksual merupakan perbuatan yang dilakukan dengan cara memaksa dan tid disetujui oleh korban dari kekerasan seksual.

Adapun bentuk dari kekerasan seksual yang dikaji oleh komnas perempuan dalam kajiannya yang berjudul *kekerasan seksual kenali dan tangani* adalah sebagai berikut :

1. **Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual** adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya (UU No.21, th 2007).
2. **Pelecehan seksual** merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan einginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnasperempuan,2009 : 132).

3. **Penyiksaan seksual** adalah perbuatan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga, untuk mengancam atau memaksanya atau orang ketiga, dan untuk suatu alasan yang didasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun, apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan pejabat public (UU No.51,th 1998, Ps 1).
4. **Eksploitasi Seksual** merujuk pada aksi atau percoban penyalahgunaan kekuatan yang berbeda atau kepercayaan, untuk tujuan seksual termasuk tapi tidak terbatas pada memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial maupun politik dari eksploitasi seksual terhadap orang lain. Termasuk di dalamnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, yang kerap disebut oleh lembaga pengada layanan bagi perempuan korban kekerasan sebagai kasus “ingkar janji”. Iming-iming ini menggunakan cara piker dalam masyarakat yang mengaitkan posisi perempuan dengan status perkawinannya sehingga perempuan merasa tidak memiliki daya tawar,

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

kecuali dengan mengikuti kehendak pelaku, agar ia dinikahi (komnasperempuan,2003 : 46).

5. **Perbudakan Seksual** adalah sebuah tindakan penggunaan sebagian atau segenap kekuasaan yang melekat pada "hak kepemilikan" terhadap seseorang, termasuk akses seksual melalui pemerkosaan atau bentuk-bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan seksual juga mencakup situasi-situasi dimana perempuan dewasa dan anak-anak dipaksa untuk menikah, memberikan pelayanan rumah tangga atau bentuk kerja paksa yang pada akhirnya melibatkan kegiatan seksual paksa termasuk perkosaan oleh penyekapnya (Pasal 7 (2) (c), statute Roma).
6. **Intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman/percobaan perkosaan** adalah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan. Serangan dan intimidasi seksual disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain (komnas perempuan, 2007)
7. **Kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama** mencakup berbagai tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak hanya melalui kontak fisik, yang dilakukan untuk mengancam atau memaksakan perempuan mengenakan busana tertentu atau dinyatakan melanggar hukum karena cara ia berbusana atau berelasi sosial dengan lawan jenisnya. Termasuk di dalamnya adalah

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

kekerasan yang timbul akibat aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual.

8. **Pemaksaan Aborsi** adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.
9. **Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual** adalah cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan.Termasuk dalam penghukuman tidak manusiawi adalah hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang merendahkan martabat manusia yang ditujukan bagi mereka yang dituduh melanggar norma-norma kesusilaan.
10. **Pemaksaan perkawinan**, termasuk kawin paksa dan kawin gantung adalah situasi dimana perempuan terikat perkawinan di luar kehendaknya sendiri, termasuk di dalamnya situasi dimana perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar ia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang ia inginkan atau dengan orang yang tidak ia kenali, untuk tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga maupun tujuan lainnya.
11. **Prostitusi Paksa** merujuk pada situasi dimana perempuan dikondisikan dengan tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Pengondisian ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun untuk membuat perempuan tersebut tidak berdaya untuk dapat melepaskan

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

dirinya dari prostitusi, misalnya dengan penyekapan, penjeratan hutang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki beberapa kemiripan, namun tidak selalu sama dengan perbudakan seksual atau dengan perdagangan orang untuk tujuan seksual.

12. **Pemaksaan kehamilan** yaitu ketika perempuan melanjutkan kehamilan yang tidak ia kehendaki akibat adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak diberikan pilihan lain kecuali melanjutkan kehamilannya akibat perkosaan tersebut. Pemaksaan kehamilan ini berbeda dimensi dengan kehamilan paksa dalam konteks kejahatan terhadap kemanusiaan, sebagaimana dirumuskan dalam Statuta Roma, yaitu situasi pembatasan secara melawan hukum terhadap seorang perempuan untuk hamil secara paksa, dengan maksud untuk membuat komposisi etnis dari suatu populasi atau untuk melakukan pelanggaran hukum internasional lainnya.
13. **Praktik tradisi bernuansa seksual** yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan merujuk pada kebiasaan berdimensi seksual yang dilakukan masyarakat , kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang dapat menimbulkan cidera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan atau dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan (Komnasperempuan, 2013 h. 14-15)

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Dengan begitu, berdasarkan beberapa jenis kekerasan seksual di atas, maka kekerasan seksual dapat diartikan sebagai tindakan fisik dan psikologis yang dilakukan kepada korban demi memenuhi kepuasan nafsu pelaku. Kemudian kepuasan tersebut selalu dilakukan berdasarkan motif hubungan seksual.

2.2.5.1 Bentuk Pelecehan Seksual

Membahas mengenai kekerasan sesksual sudah tentu kaitannya dengan pelecehasn seksual, karena pelecehan seksual masih tergolong dalam bentuk kekerasan seksual. Pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilkau tidak senonoh (mencolek, meraba, mengeus, memeluk dan sebagainya),

Secara umum definisi pelecehan seksual adalah setiap tindakan/perilaku/gerak gerik seksual yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal (kata-kata) atau tulisan, fisik, tidak verbal, dan visual untuk kepentingan seksual, memiliki muatan seksual, sehingga menyebabkan kemarahan, perasaan terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak aman bagi orang lain (Widyawati, 2012, para 1).

Ada beberapa catatan mengenai bentuk – bentuk pelecehan seksual dari komnas perempuan mahardhika yang ditulis oleh Widyawati (2012), yaitu :

1. **Pelecehan seksual verbal**

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

- Menggoda, bercanda, komentar, atau pertanyaan bersifat seksual, yang tidak diinginkan.
- Menulis surat, menelpon, sms, chating yang bersifat seksual, yang tidak diinginkan.
- Menyebut atau memanggil orang dewasa dengan sebutan yang membuat orang lain inferior, subordinat, bermuatan seksual, seperti "manis", "adek", "mungil", "ndut", "cantik", "ganteng/tampan", yang tidak diinginkan.
- Bersiul pada seseorang dengan muatan seksual.
- Ajakan kencan, yang tidak diinginakan.
- Memanggil seseorang dengan nada mendesah yang mengkespresikan seksual dan atau sifatnya mencemooh.
- Merubah topik diskusi non seksual menjadi diskusi seksual.
- Sindiran-sindiran atau cerita-cerita seksual.
- Menanyakan tentang fantasi-fantasi seksual, preferensi atau sejarah seksual.
- Pertanyaan personal tentang kehidupan sosial atau kehidupan seksual.
- Komentar seksual tentang cara berbusana, anatomi/bentuk tubuh atau gaya seseorang.
- Membuat bunyi-bunyian seperti ciuman, desahan, dan memain-mainkan bibir.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

- Menceritakan atau menyebarkan gosip, rumor, cerita tentang kehidupan seksual seseorang.
- Melakukan tekanan untuk mendapatkan kenikmatan seksual, yang tidak diinginkan.

2. **Pelecehan seksual non verbal**
   - Memperlihatkan gerak gerik seksual, yang tidak diinginkan.
   - Memperlihatkan alat kelamin, melakukan sentuhan atau gesekan seksual terhadap diri sendiri, dihadapan orang lain.
   - Menggesekkan alat kelamin ke tubuh orang lain.
   - Melihat seseorang dari atas ke bawah dengan mata naik turun.
   - Menatap seseorang dengan pandangan ke arah tubuh tertentu (payudara, bibir, pantat, betis, lengan, dll) dengan muatan seksual.
   - Membuat ekspresi wajah seperti main mata, menjilat lidah atau melempar ciuman pada seseorang.
3. **Pelecehan seksual fisik**
   - Pemerkosaan atau penyerangan seksual.
   - Sengaja menyentuh, menikung, membungkuk, atau mencubit dengan muatan seksual, yang tidak diinginkan.
   - Memberi pijitan pada leher yang bersifat menggoda atau seksual.
   - Meraba tubuh seseorang pada saat sedang tidur.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

- Menyentuh baju, tubuh, atau rambut orang lain yang bermuatan seksual.
- Memberikan hadiah personal yang mengharapkan balasan seksual.
- Memeluk, mencium, menepuk dan membelai seseorang tanpa ijin dan menyebabkan ketidaknyamanan.

Intinya semua bentuk pelecehan seksual adalah hal yang tidak diinginkan. Kata tidak diinginkan itu sendiri bermakna **"tidak berarti tidak",** artinya subjek pada awalnya bisa saja setuju untuk melakukan tindakan seksual tertentu, tetapi ia bisa berubah pikiran menjadi tidak mau atau tidak meninginkannya, maka tindakan tersebut tidak boleh dilanjutkan. Apabila tindakan tersebut tetap dilanjutkan maka perbuatan itu akan dikatakan sebagai bentuk pelecehan seksual.

Berdasarkan jenis pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan, menjelaskan bahwa fenomena kekerasan dan pelecehan seksual membuat perempuan akan merasakan kerugian yang sangat besar yaitu dalam hal psikologis, mental, dan fisik.

2.2.5.2 Perempuan sebagai Korban Seksual

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, yaitu bisa di tempat kerja, fasilitas umum, sekolah, atau lingkungan lain yang memungkinkan pelaku untuk melakukakan aksi pelechen atau kekerasan seksual. Namun yang menjadi perhatian adalah korban yang didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

disebabkan oleh pengaruh wewenang laki-laki yang cenderung lebih kuat dari pada perempuan.

Atas dorongan para feminis, kaum perempuan mulai mempersepsikan godaan seksual yang tidak dikehendaki di tempat kerja dan sekolah sebagai bagian dari suatu masalah *structural*. Artinya, mereka mulai melihat laki-laki yang melakukan pelecehan seksual bukan semata-mata sebagai seorang laki-laki yang melakukan hal menjijikkan karena rasa tertarik kepada perempuan, melainkan sebagai laki-laki yang menyalahgunakan posisi dan wewenang mereka untuk memaksakan kegiatan seksual (Henslin,2006 h.60).

Di Amerika serikat contohnya, dipekosa merupakan suatu ketakutan umum para perempuan Amerika Serikat, dan ketakutan ini bukannya tanpa alasan. Menurut data statistic FBI, setiap tahun, 7 dari 10.000 perempuan berusia 12 tahun ke atas diperkosa. Namun berdasarkan data Survei Nasional Korban Kejahatan di Amerika dapat diketahui bahwa hanya sekitar 32 persen korban perkosaan yang melapor ke polisi. Dengan demikian, jumlah yang lebih akurat ialah tiga kali angka resmi, atau sekitar 21 korban per 10.000 dan bukan 7. Meskipun angkanya sedemikian tinggi, perempuan pada masa kini (di Amerika) lebih aman daripada beberapa tahun yang lalu, karena selama satu dasawarsa terakhir, tindak pemerkosaan telah mengalami penurunan (Henslin,2006 h. 60-61).

Yang mengejutkan banyak orang di Amerika yaitu mengenai perkosaan saat kencan, juga dikenal sebagai perkosaan oleh kenalan. Dibuktikan dengan

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

adanya studi yang memperlihatkan bahwa perkosaan kencan tidak hanya tidak terdiri atas peristiwa terpisah (Collymore dan Goode dalam Henslin,2006 h. 61).

Beberapa peneliti bahkan melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami seks yang tidak dikehendaki, dipaksakan, atau ditekan (Kalof dalam Henslin,2006 h.61). Peneliti lain melaporkan angka yang lebih kecil. Para peniliti yang melakukan survey terhadap suatu sampel representatif di Marietta College, suatu perguruan tinggi di Ohio, menemukan bahwa 2.5 persen dari perempuan telah dipaksa, secara fisik, untuk berhubungan seks (Felton dkk dalam Henslin,2006 h.61).

Paparan fakta tersebut yang terjadi di Amerika membuktikan bahwa sampai saat ini perempuan masih tidak aman dalam cengkraman para pelaku pelecehan seksual. Hal itu memicu para feminis untuk memperjuangkan hak perempuan agar tidak dipandang sebagai kaum yang lemah.

2.2.6 Keseteraan Bagi Perempuan

Berbicara mengenai kesetaraan perempuan berarti erat kaitannya dengan persamaan kaum laki-laki terhadap perempuan. Hal ini memicu pernyataan atas persamaan antara laki- laki dan perempuan yang biasa disebut sebagai Kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah kesemaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional, dan kesamaan

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. (Convection Watch, 2007 h. 313).

Selain itu kesetaraan gender tentunya berbasis kepada keadilan bagi perempuan dan laki-laki atau keadilan gender. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan (Convection Watch, 2007 h 313).

Sementara itu Ashgar Ali Engineer berpendapat bahwa implikasi dari nilai keadilan gender tercermim pada dua hal, yaitu : pertama, dalam pengertiannya yang umum, kesetaraan status berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam ukuran yang setara dan yang kedua, laki-laki dan perempuan memliki hak yang setara dalam bidang sosial dan politik. Jadi antara keduanya memiliki hak yang setara untuk mengembangkan diri dalam kehidupan.

Dengan beberapa pengertian diatas maka kesetaraan gender pada dasarnya harus ditegakkan untuk memberikan keadilan bagi perempuan agar sederajat dengan laki-laki untuk memenuhi kodratnya sebagai sesama manusia.

2.2.7 Ketidaksetaraan Gender pada perempuan

Gender merupakan suatu ciri sosial, bukan biologis. Gender terdiri atas perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok. Sebagai akibatnya, konsep gender berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Jika jenis kelamin merujuk pada laki-laki atau perempuan, gender merujuk kepada masukulinitas dan feminitas.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Secara singkat manusia mewarisi jenis kelamin, tetapi manusia mempelajari gender begitu mereka disosialisasikan ke dalam perilaku dan sikap yang dianggap pantas untuk jenis kelaminnya menurut kebudayaan masing-masing (Henslin, 2006 h. 42).

Berbicara mengenai ketidaksetaraan dan merujuk kepada pengertian gender diatas maka ketidaksetaraan berarti ketidakadilan bagi kaum tertentu, dalm hal ini adalah perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum minoritas dibeberapa tempat.

Diseluruh dunia, gender merupakan pengelomopokkan manusia yang utama. Setiap masyarakat menciptakan rintangan dalam hal ketidaksetaraan akses ke kekuasaan, kepemilikan, dan prestise atas dasar jenis kelamin. Sebagai konsekuensinya, para sosiolog mengklasifikasikan perempuan sebagai suatu kelompok minoritas (*minority group*) (Henslin, 2006 h. 48).

Pertanyaan mendasar dari pernyataan di atas mengapa kaum perempuan diklasifikasi sebagai kaum minoritas dan secara sistematis terdiskriminasi diseluruh dunia, jawabannya yaitu untuk mempertimbangkan teori patriarkat yaitu dapat menjelaskan dominasi laki-laki di dalam bermasyrakat.

James Henslin dalam buku Sosiologi: dengan pendekatan membumi, menjelaskan asal-usul patriarkat yang bermula pada awal sejarah manusia, pada waktu itu rentang usia manusia relative singkat dan untuk melipatgandakan kelompok, perempuan harus melahirkan banyak anak. Karena hanya kaum perempuan yang dapat hamil selama Sembilan bulan membuat kegiatan sosial

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

perempuan menjadi terbatas, kemudian secara fisik perempuan menjadi terbebani. Sebagai konsekuensinya, di seluruh dunia perempuan mengerjakan tugas yang dikaitkan dengan rumah dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki mengambil alih perburuan binatang besar dan tugas lain dengan ketidakhadiran di tempat tinggal (Huber, dalam Henslin, 2006 h. 50).

Oleh karena itulah laki-laki menjadi dominan. Merekalah yang meninggalkan tempat tinggal untuk berburu binatang, menjalin kontak, berdagang, dan berperang dengan kelompok lain. Sebaliknya hanya prestise kecil sajalah yang diberikan pada pada kegiatan perempuan yang biasa, rutin, dianggap sudah seharusnya, yang dianggap tidak mempertahankan nyawa demi kelompok. Pada akhirnya laki-laki mengambil alih masyarakat, dan menghasilkan anggapan perempuan menjadi warga Negara kelas dua, yang tunduk pada keputusan laki-laki (Henslin,2006 h. 50).

Namun pandangan lainnya mengatakan Marvin Harris dalam (Henslin 2006, h. 50) berpandangan bahwa karena sebagian besar laki-laki lebih kuat daripada sebagian besar perempuan dan pertarungan fisik merupakan aspek yang tidak terlepaskan dalam kehidupan suatu suku, laki-laki menjadi prajurit dan perempuan merupakan imbalan yang mendorong mereka untuk bertempur.

Kemudian manakala masyarakat suku berkembang menjadi kelompok yang besar, laki-laki menikmati kekuasan dan privilise mempertahankan dominasi mereka. Setelah berburu dan bertempur menjadi cara hidup yang mulai ditinggalkan, dan bahkan setelah orang-orang tidak berupaya menambah

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

anak sebanyak-banyaknya, laki-laki tetap berpegang pada kekuasaan (Henslin, 2006, h. 50-51).

Dengan demikian, dominasi laki-laki dalam masyarakat masa kini merupakan kelanjutan dari suatu pola berusia ribuan tahun yang asal-usulnya lenyap dalam sejarah.

Selanjtunya, sepanjang sejarah di belahan dunia patriaki seperti di Indonesia, representasi isu-isu perempuan disegala bidang (politik,ekonomi, budaya, agama dan sebagainya), telah dikesampingkan dan ditolak di dalam wacan public (Arivia, 2006, h. 4).

Allison Jagger, seorang feminis, memberi penjelasan ketertindasan perempuan sebagai berikut:

1. Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
2. Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hamper seluruh masyarakat mana pun.
3. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus.
4. Bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya. Baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
5. Bahwa pemahaman terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

Namun seiring berkembanganya zaman perempuan yang dianggap lemah melakukan perlawanan untuk membuat keadilan atas hak yang sama terhadap laki-laki, maka muncullah suatu pergerakan dari kaum perempuan yang biasa disebut feminisme.

2.2.7.1 Perjuangan kesetaraan perempuan oleh Feminisme

Pandangan bahwa biologi bukan takdir dan bahwa stratifikasi menurut gender adalah pandangan yang salah dan harus dilawan, yaitu menghadap tantangan kuat, baik laki-laki yang enggan kehilangan privilise maupun oleh perempuan yang menerima status mereka sebagai hal yang secara moral benar. Menerima status perempuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Jeannette Gilder 1894 dalam (Henslin, 2006 h.51), yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya tidak mempunyai hak suara karena "Politik terlalu hingar-bingar, terlalu melecehkan, dan tidak cocok dengan sifat perempuan" Crossen 2003 dalam (Henslin, 2006, h.51).

Namun, pada tahun 1916 di Amerika Serikat, para feminis, yang pada masa itu dikenal sebagai *suffragist*, mendirikan Partai Perempuan Nasional (*National Women's Party*). Pada bulan januari 1917, mereka melakukan arak-arakan protes disekitar gedung putih. Setelah berdemonstrasi selama enam bulan, para perempuan tersebut ditangkap. Ratusan orang dipenjarakan. Namun perjuangan mereka berlanjut, apabila dikategorikan disebut sebagai **gelombang pertama**, gerakan perempuan ini bertujuan mereformasi semua institusi dalam masyarakat dan memliki suatu cabang konserfatif yang perhatiannya ialah untuk

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

memberikan hak suara kepada perempuan dan pada akhirnya menang pada tahun 1920. (Henslin, 2006, h. 51)

Gelombang kedua, pada tahun 1960-an, saat lebih banyak perempuan bekerja dan menganggapnya sebagai karir, mereka mulai membandingkan kondisi pekerjaan mereka dengan kondisi pekerjaan laki-laki. Pergeseran dalam kelompok acuan mereka mengubah cara pandang mereka terhadap kondisi mereka dalam pekerjaan. Hasilnya ialah suatu gelombang protes kedua terhadap ketidaksetaraan gender. Tujuan gelombang kedua ini (yang hingga kini masih beralngsung) bersifat luas, mulai dari kenaikan upah perempuan sampai ke perubahan kebijakan mengenai kekerasan terhadap perempuan (Henslin, 2006, h 51-52).

Gelombang ketiga, feminisme sedang muncul. Di sini tiga aspek utama tampak. Pertama masalah perempuan di Bangsa yang paling sedikit terindustrialisasi, Patel 1007; Spivak 2000 dalam (Henslin, 2006, h.52).. kedua ialah kritik terhadap nilai yang mendominasi pekerjaan dan masyarakat. Beberapa feminis menyatakan bahwa persaingan, kekebalan emosi, ketegaran, dan kemandirian yang mewakili laki-laki oerlu diganti dengan kerja sama, keterbukaan, jaringan, dan kesalingterkaitan, England 2000 (dalam Henslin, 2006, h.52). Aspek ketiga ialah dihilangkannya hambatan terhadap cinta dan kesenangan perempuan Gilingan,2002 dalam (Henslin,2006 h.52).

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

2.2.7.2 Pergerakan Perjuangan Perempuan di Indonesia

Sangat sulit untuk mengatakan bahwa Indonesia mempunyai aliran-aliran feminisme yang meperjuangkan perempuan dan yang telah dipertanggungjawabkan secara konseptual dan dipakai sebagai landasan pergerakan perempuan. Pergerakan disini diartikan sebagai suatu kesadaran kolektif atau individual yang mempengaruhi suatu masyarakat secara politis yang menuntut perubahan strata masyarakat yang dianggap diskriminatif (Arivia, 2006, h.14).

Pertanyaan mendasar dari penjelasan diatas bagaimana bisa gerakan perempuan di Indonesia mengalami kemerosotan padahal di dunia belahan lain gerakan perempuan sedang berkembang dengan cukup baik? Padahal dulu komunitas internasional saat itu memposisikan organisasi perempuan Indonesia sebagai organisasi yang reaksioner (Wieringa, 1998, h. 26).

Pertanyaan diatas terjawab dalam sejarah gerakan perempuan di Indonesia dalam rentang tahun antara 1950 hingga 1965. Dalam rentang ini berjajar cerita tentang gerakan organisasi-organisasi perempuan (sosialis) yang kuat yang membela ide-ide feminisme, dan berada sebarisan dengan organisasi-organisasi perempuan progresif lainnya (Wieringa, 1998, h. 26).

Sejauh ini peta pergerakan perempuan di Indonesia dapat dikatakan terbagi dalam empat tahap. Pada tahap pertama, memunculkan persoalan hak memilih dalam memilih pejabat public, hak pendidikan yang dikemukakan pada zaman Belanda. Pada tahap kedua, memunculkan persoalan politis yang berada

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

pada basis massa dan perkumpulan untuk memajukan baik keterampilan maupun politik perempuan yang ditemui pada masa orde lama. Pada tahap ketiga, pada masa orde baru, menampilkan wacana tugas-tugas domestikasi perempuan sebagaimana yang diinginkan Negara. Kemudian, pada tahap keempat, di era reformasi, memunculkan pergerakan-pergerakan liberal yang bertemakan antikekerasan terhadap perempuan (Arivia, 2006 h.15).

Setelah kemerdekaan, pergerakan perempuan di Indonesia memfokuskan diri pada isu-isu kesetaraan dalam merevisi undang-undang perkawinan, hak pendidikan, dam kondisi pekerja perempuan. Kelompok yang memayungi hamper seluruh organisasi perempuan pada tahun 1950-an adalah Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Kowani memfasilitasi segala keperluan perjuangan perempuan pada saat itu tetapi tidak mempunyai hak untuk membuat keputusan atas nama kelompok perempuan. Kelompok perempuan yang paling terkenal pada saat itu adalah Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) (Arivia, 2006, h 16).

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015

2.3 Kerangka Pemikiran

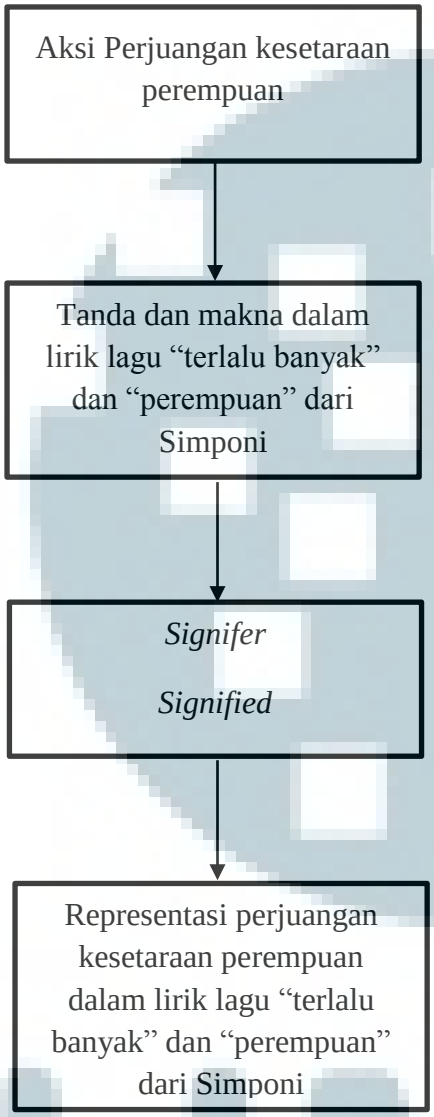

Representasi Perjuangan..., Muhammad Iqbal, FIKOM UMN, 2015